

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan salah satu sandaran dasar agama Islam yang menempati posisi yang kedua setelah al-Qurān yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Ia diposisikan sebagai penjelas dari pada al-Qurān, sehingga Hadis memiliki peran penting di dalam proses keberagamaan umat Islam di dunia, walaupun terdapat banyak perbedaan yang beragam di kalangan mereka tentang proses dan mekanisme penentuan kualitasnya.<sup>1</sup> Kondisi demikian menyebabkan adanya kajian-kajian yang berkaitan dengan Hadis tidak pernah pudar bahkan terus berjalan sesuai dengan perkembangan disiplin keilmuan di dunia seiring dengan perkembangan kebutuhan manusia, khususnya umat Islam dengan berbagai macam model dan bentuknya.

Hadis atau yang sering disebut sunnah merupakan salah satu pijakan dasar umat Islam yang otoritas periwayatannya ada pada Nabi Muhammad Saw baik secara perkataan, perbuatan, dan *taqrir*.<sup>2</sup> Ia merupakan sumber kedua ajaran Islam setelah al-Qurān yang otoritasnya tidak bisa dipungkiri oleh setiap umat Islam, sehingga tanpa Hadis, Islam tidak akan pernah sekomplit yang sekarang kita ketahui bersama.

---

<sup>1</sup> Ali HasabAllāh, *Usūl al-Tasyri' al-Islāmi*, Cet. III, (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1994), 11-14

<sup>2</sup> Taqrīr merupakan bentuk maṣdar dari lafaz qarrara yang berarti penetapan, pengakuan atau persetujuan, lihat: Muhammad Ibn Mukarram Ibn Maṣṣur, *Lisān al-'Arab*, Juz IV, (kairo: Al-Dār al-Miṣriyah, t.t), 394

Telah diketahui bersama bahwa Hadis merupakan dasar Islam yang berasal dari sumber yang sama dengan al-Qurān, yaitu Allah SWT, yang berfungsi sebagai bayan (penjelas) dari al-Qurān, karena ia merupakan wahyu dari Allāh, bukan buatan Nabi Muhammad Saw sendiri, seperti yang difirmankan oleh Allahdi dalam QS: *al-Najm* (54): 3-4 :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ﴿٤﴾

Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qurān) menurut kemauan hawa nafsunya. ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).<sup>3</sup>

Tetapi, perbedaannya terletak kepada proses transmisinya. Hadis merupakan wahyu Allahyang tidak dibacakan<sup>4</sup>, bersifat *zanni al-wurūd* tidak seperti adanya al-Qurān yang redaksi bahasa dan substansinya dari Allāh.<sup>5</sup> Sehingga proses pembentukan redaksinya menjadi otoritas Nabi Muhammad Saw.

Hadis ketika ditelaah dari aspek historisnya merupakan satu disiplin yang sangat menarik untuk dikaji, terkait dengan proses transmisinya sampai sekarang. Otentisitasnya banyak menimbulkan keraguan dari para kalangan intelektual muslim maupun non-muslim yang konsen dibidang Hadis dan hal-hal yang terkait dengannya. Keberadaan Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam kedua menarik perhatian para tokoh untuk menelusuri tentang otentisitasnya dari berbagai aspeknya, sehingga para sahabat dan para ulama'

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Qurān Dan Terjemahnya*, Edisi Lux, (Semarang: CV: Al-Syifa', 2002),

<sup>4</sup> Imam al-Syāfi'ie, *al-Umm*, Jilid VII, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 271

<sup>5</sup> Jalaluddin al-Sayuthi, *Al-Burhān fī 'Ulum al-Qurān*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 37

tertarik untuk melakukan periwayatan, penulisan, pemeliharaan, dan penyebaran Hadis.

Berdasarkan hal itu, mereka merasa akan pentingnya untuk melakukan pemeliharaan Hadis dari berbagai hal yang dapat merusak terhadap otentisitasnya. Lamanya jarak proses periwayatan dengan masa Nabi Saw semakin mengokohkan hati mereka untuk mencurahkan kepedulian mereka di dalam menjaga dan memelihara otentisitas Hadis. Hal ini karena berangkat dari kemungkinan manusia membuat suatu kesalahan atau kekeliruan, baik yang disengaja atau tidak yang dapat mengganggu terhadap otentisitas Hadis, sehingga diperlukan adanya penelitian tentang otentisitas Hadis antara yang shahih maupun yang tidak, maqbul, maupun mardud, dan lain sebagainya yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, yang berkembang dengan sebutan kritik Hadis oleh para ulama' Hadis.

Seiring dengan peluasan Islam ke berbagai belahan dunia, berbagai paradigma, ideologis, dan kepentingan politik sangat berdampak negatif kepada perkembangan urgensitas kritik Hadis. Berbagai kepentingan menjadikan mereka memperlakukan Hadis sebagai tempat berlindung dari segala tujuannya, sehingga Hadis menjadi legitimasi kepentingan-kepentingan tersebut. Ketika mereka tidak menemukan Hadis untuk dijadikan alasan untuk itu, mereka berinisiatif untuk membuat Hadis yang tidak pernah disabdakan oleh Nabi Saw, yaitu Hadis palsu.

Di antara persoalan mendasar yang mendorong terhadap kritik terhadap otentisitas Hadis dan penetapan kualifikasi kesahihannya adalah

pristiwa fitnah besar (*al-fitnah al-kubrā*) yang bermula dari peristiwa terbunuhnya Uthmān Ibn Affan.<sup>6</sup> Peristiwa tersebut berlarut-larut bahkan sampai kepada titik kulminasinya ketika masa pemerintahan khalifah ‘Ali Ibn Abi Tālib ra, ketika peristiwa *taḥkīm* (arbitrase) yang berujung pada pecahnya barisan umat Islam.

Konstelasi politik yang terjadi di kalangan umat Islam berlanjut dengan pesat dan mencapai kepada titik nadzirnya ketika khalifah ‘Ali Ibn Abi Thalib melepaskan mahkota kepemimpinannya kemudian terbunuh dan dilanjutkan oleh Muawiyah Ibn Abi Sufyan. Konflik politik ketika itu sangat mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan umat Islam, terutama kepada proses periwayatan Hadis.<sup>7</sup> Kelompok dan golongan yang menjadi pecahan dari konflik politik tersendiri memiliki konstruksi struktural khusus di dalam meriwayatkan Hadis, sehingga tidak semua sahabat yang diyakini memiliki hafalan Hadis banyak dapat meriwayatkan begitu saja kepada yang lain.

Di antara kelompok besar yang sangat berpengaruh mulai abad ke-II H sampai sekarang adalah kelompok Sunni dan Syi’ah. Keduanya pada awalnya merupakan kelompok yang lahir dari konflik politik yang merembet kepada persoalan teologis, sehingga dalam hal apapun saja, mereka sangat fanatik terhadap kelompoknya masing-masing, termasuk di dalam proses periwayatan dan penulisan Hadis yang berimplikasi kepada penilaian kualitas Hadis menurut perspektif kelompok masing-masing.

---

<sup>6</sup> Ishām Ahmad al-Bashīr, *Uṣūl al-Manhaj al-Naq ‘Inda Ahl al-Hadith*, Cct. I, (Beirut: Al-Rayyan, 1989),86-89

<sup>7</sup> Ja’far Ibn Jari al Abari, *al Ummah wa al Mulk*, Jilid IV, (Beirut: Muassasah al Islāmi li al Mathbuthah, 1989), 438

Dua kelompok besar ini memiliki pengaruh besar di dalam proses periwayatan Hadis. Hadis yang pada awalnya berasal dari satu sumber yaitu Nabi Muhammad Saw, ketika sampai kedua kelompok ini, kondisi Hadis menjadi berbeda secara sanad dan redaksinya, bahkan substansinya. Dua kelompok ini memiliki metode khusus di dalam melakukan kritik terhadap Hadis sebelum mengambil dan meriwayatkannya kepada kelompok mereka.

Berdasarkan perkembangan metodologis yang berkaitan dengan kritik Hadis ini menjadikan wilayah kritik menjadi dua bagian, yaitu kritik sanad dan kritik matan. Pada awal perkembangan disiplin tersebut, kritik sanad menjadi prioritas dan penentuan keputusan kualitas Hadis bagi para ulama', sehingga dalam hal ini, Ibn Khaldun menyatakan bahwa ulama' Hadis dalam melakukan penelitian yang berkenaan dengan berita agama, berpegang teguh kepada pembawa berita tersebut. Apabila pembawa berita tersebut diyakini kejujuran dan kebaikannya, maka berita tersebut dianggap sah dan dijadikan hujjah agama, tetapi apabila pembawa berita tersebut tidak diyakini kebenaran dan kebaikannya, maka berita tersebut tidak dijadikan hujjah agama mereka.<sup>8</sup>

Namun pada perkembangannya, kritik Hadis yang dilakukan oleh para ulama' berkembang tidak hanya pada tingkatan sanad (perawi) saja, tetapi memasuki kepada wilayah teks. Karena pada prinsipnya, Hadis tidak hanya diriwayatkan secara lafdzi saja, tetapi juga makna, sehingga ulama' Hadis

---

<sup>8</sup> Abdurrahman Ibn Muhammad Ibn Khaldun, *Muqaddimah Ibn Khaldun*, (T.P: Dār al-Fikr, t.t.), 37

juga menganggap penting adanya kritik yang mengarah kepada persoalan-persoalan isi Hadis, yaitu matan.

Kritik matan, embrionya sudah dimulai sejak masa Nabi Muhammad Saw masih hidup, ketika terdapat redaksi yang berbeda, para sahabat melakukan cross chek ulang kepada Rasulullah Saw, dan beliau membenarkannya.<sup>9</sup> Kemudian berkembang setelah beberapa abad berikutnya, sehingga ilmu kritik Hadis baik matan maupun sanad menjadi disiplin ilmu khusus.

Motivasi penelitian ini sejak awal dimaksudkan agar berbagai informasi valid dan absolut tentang seputar Hadis Nabi Saw yang dijadikan sumber dasar keagamaan Islam. Penelitian ini secara tidak langsung untuk turut menjaga untuk melestarikan Hadis di tengah-tengah umat Islam agar otentisitasnya dapat disterilkan dari berbagai penyimpangan-penyimpangan yang telah menjadi realitas yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan umat Islam pada saat ini.

Semua ini dilakukan hanya untuk mengetahui status Hadis-Hadis yang menjadi dasar dalam setiap perbuatan umat Islam, baik itu yang bersifat *ubudiyah* maupun *'ādah*. Diakui atau tidak bahwa sebagian besar hukum shari'at hanya bisa diketahui dengan melalui pengutipan dan periwayatan sehingga para ulama' memutuskan untuk mengadakan penelitian tentang hal-hal yang berkaitan dengan periwayatan tersebut.

---

<sup>9</sup> Hasyim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versi Muhaddithīn dan Fuqaha'*, (Yogyakarta: Teras, 2004), 25

Kritik yang dilakukan tujuan utamanya hanya untuk mengetahui kualitas Hadis baik secara sanad maupun redaksinya (matan). Adapun kritik para ulama' Hadis terhadap perawi (sanad) hanya sarana bukan tujuan. Kritik ini dilakukan dengan begitu objektifnya. Mereka tidak akan menginformasikan hal ihwal para perawi tanpa dibarengi dengan data-data yang akurat dan dapat dipertanggung jawabkan. Fokus yang dilakuakan mereka di dalam melakukan kritik, khususnya tentang sanad berkisar pada sifat-sifat adil, kekuatan hafalan, dan keteguhannya, serta sebaliknya yang berupa kesalahan, lupa, kerancuan, dan lainnya.

Pada umumnya sebagian ulama' pada masa maraknya kritik Hadis hanya menjelaskan secara umum mengenai kriteria penerimaan Hadis yang dapat dijadikan pegangan. Kriteria-kriteria tersebut, seperti periwayatan Hadis tidak bisa diterima kecuali dari perawi yang tsīqat, tsīqat pun masa ini tidak sampai meluas, artinya sampai memiliki kriteria 'adil dan dhābit, berbeda dengan masa-masa sesudahnya.<sup>10</sup> Seseorang tidak bisa diterima periwayatan Hadisnya ketika ia memiliki sikap pembohong, suka mengikuti hawa nafsu, tidak megerti akan Hadis-Hadis yang diriwayatkannya dan tidak diterima kesaksiannya.<sup>11</sup>

Kriteria yang menjadi fokus dari penelitian pada saat itu masih belum sampai kepada kriteria penetapan Hadis ṣahīh atau tidaknya. Sehingga pada perkembangan selanjutnya penelitian semacam ini kemudian berkembang

---

<sup>10</sup> Muhammad Ibn Abdurrahman al-Sakhāwi, *Fath al-Mughīth, Sharh Al-Fiyah al-Hadīth*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1983), 16-17

<sup>11</sup> Abu Muhammad Ibn Abdurrahman Ibn Abi Hatim al-Rāzi, *Kitab al-Jarh wa al-Ta'dil*, Jilid II, (T.Tp. Majlis Da'irat al-Ma'ārif, 1952 M), 27-33

pesat sampai kepada penelitian yang tidak hanya berkutat diwilayah sanad saja, tetapi juga merembet kepada persoalan-persoalan matan Hadis.

Di dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui lebih jauh tentang pengaruh para sahabat di dalam penentuan kualitas Hadis dari aspek sanadnya yang lebih mengarah kepada penilaian kepribadiannya. Karena sahabat merupakan ujung tombak dari periwayatan Hadis. Ia dikenal dengan komunitas yang baik dan terbebas dari hal-hal yang menyebabkan tidak baik, seperti pembohong, suka melakukan perbuatan jelek, dan lain sebagainya.

Menurut kalangan Ahl Sunnah, periwayatan Hadis ketika pada masa sahabat hanya melalui tradisi lisan saja. Karena adanya larangan untuk menuliskannya, walaupun larangan itu tidak bersandar langsung kepada Hadis instruksi Nabi Saw, tetapi hanya berdasarkan instruksi formal khalifah Abu Bakar dan Umar Ibn Khattab saja. Kriteria penilaian yang dilakukan oleh ulama' Sunni menarik perhatian bagi peneliti untuk diketahui lebih lanjut dalam rangka untuk mengetahui rumusan konstruktif terhadap kerangka metodologis mereka kaitannya dengan penentuan kualitas Hadis. Sebab, sahabat dalam diskursus ilmu yang membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan persoalan Hadis selalu mendapatkan penilaian yang cenderung positif dengan asumsi kedekatan mereka terhadap Nabi Muhammad Saw, baik masa dan sosio-geografisnya. Hal ini akhirnya kemudian membentuk satu konsepsi bahwa sahabat tidak akan pernah jauh kepribadiannya dengan kepribadian yang ditampilkan oleh Nabi Muhammad Saw sendiri, walaupun mereka tidak sampai kepada kategori "ma'şūm



(terpelihara dari kejelekan)” seperti yang terjadi kepada Nabi Muhammad Saw.

Oleh karena itu, maka peneliti di dalam hal ini ingin mengetahui lebih mendalam seputar penilaian para kelompok Sunni terkait dengan penelitian sanad khususnya yang berkaitan dengan keadilan sahabat dengan judul: “*‘Adalat al-Ṣahābah menurut perspektif Sunni dan pengaruhnya terhadap penilaian kualitas Hadis’*”.

## **B. Pembatasan Masalah**

Di dalam penelitian ini, agar terhindar dari pembahasan yang terlalu melebar, maka peneliti membatasi masalah yang akan menjadi fokus dari penelitian dalam tesis ini pada hal-hal berikut :

1. Konsep *‘Adālat al-Ṣahābah* menurut Perspektif Sunni.
2. Pengaruh konsep *‘Adālat al-Ṣahābah* terhadap penilaian kualitas Hadis.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi fokus penelitian dalam tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep *‘adālat al-Ṣahābah* menurut perspektif Sunni ?
2. Bagaimana implikasi konsep tersebut terhadap penentuan kualitas Hadis?

#### D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian atau penulisan tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bangunan konsep '*adālat al-ṣahābah* menurut pandangan ulama' Sunnī.
2. Untuk mengetahui dampak konsep tersebut terhadap penentuan kualitas Hadis.

#### E. Kegunaan Penelitian

##### a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu untuk memberikan sumbangan pemikiran khususnya tentang konsepsi ulama' Sunni tentang '*adālat al-ṣahābah* agar dijadikan pengayaan referensi bagi para calon intelektual Islam khususnya yang spesifikasinya kepada persoalan Hadis dan juga tambahan referensi terhadap mereka yang melakukan penelitian lebih lanjut tentang seputar sahabat dan lain sebagainya.

##### b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan metodologis terhadap para peneliti yang memusatkan kajiannya pada Hadis, khususnya yang berkaitan dengan penelitian Hadis sehingga mampu menjadi dinamika keilmuan tentang Hadis khususnya akan berkembang dengan pesat dan dinamis.

## F. Kerangka Teoritik

Penelitian Hadis merupakan salah satu disiplin keilmuan yang berkaitan dengan hal-ihwal Hadis. Ia berangkat dari asumsi bahwa Hadis sebagai sumber ajaran agama Islam yang kedua setelah al-Qurān menempati posisi urgen dan vital dikalangan masyarakat muslim dunia. Namun ada beberapa hal yang dapat menjadikan Hadis tidak bisa diragukan keujjahannya, karena ia bukan al-Qurān, yaitu Hadis-Hadis yang jelas tidak bisa diragukan lagi kesahihannya..

Hadis sebagai sumber ajaran Islam di dalamnya memuat tentang hal-hal yang berkaitan dengan hal ihwal Nabi Muhammad Saw . ia menjadi gambaran diskriptif akan kepribadiannya di tengah-tengah para sahabat dan umat Islam lainnya.<sup>12</sup> Keberadaannya hanya dihafal secara berkesinambungan dari generasi ke generasi berikutnya sampai pada adanya usaha untuk menuliskannya.

Berbeda dengan al-Qurān,<sup>13</sup> secara keseluruhan Hadis belum ditulis pada zaman Nabi Muhammad Saw. Bahkan, dalam suatu kesempatan Nabi Saw melarang para sahabat untuk menuliskan Hadis, namun upaya sahabat dalam menulis Hadis sudah ada sejak masa Rasulullah Saw sampai kemudian dibukukan secara resmi pada masa *tadwin al-Hadis* (pembukuan Hadis).

---

<sup>12</sup> Muhammad Ajjaj al-Kh̄atib, *Uṣul al-Hadis: Ulūmuh wa Muṣṭalāṭuh*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1989), 17-28

<sup>13</sup> Al-Qurān sudah ditulis sejak masa Rasulullah Saw, dan dilakukan oleh sekretaris resmi yang sudah ditunjuk langsung oleh Rasulullah Saw. Mereka di antaranya adalah Abu Bakar, Umar, Uthmān, Muawiyah, Zaid Ibn Tsabit, dan sebagainya. Lihat : Subhi Ṣālih, *Mabāhith fi Ulūm al-Qurān*, (Bairut: Dar al-Ilm li al-Malayin, 1973), 78. Upaya penjagaan seperti ini didukung pula oleh hafalan para sahabat. Oleh karena itu, tidak sulitlah untuk mencocokkan apa yang terdapat di dalam manuskrip dengan apa yang ada di dalam hafalan.

Walaupun sudah ada upaya pembukuan Hadis sebagaimana yang tergambar di atas. Di kalangan ulama' terdapat diskusi seputar masalah ini. Perjalanan panjang pembukuan Hadis dan adanya beberapa kecenderungan yang mewabah di dunia Islam menyebabkan tidak dipungkiri adanya pemalsuan Hadis.<sup>14</sup> Senada dengan hal itu, Hadis dapat diriwayatkan secara makna. Artinya, tidak semua periwayat Hadis meriwayatkan apa yang didengar dan diketahui dari Rasulullah Saw. Mereka dapat mendengar dan memaknai dengan kata lain.<sup>15</sup> Hal inilah yang mendorong para ulama' memberikan porsi yang lebih atas perkembangan Hadis dengan menerapkan kaidah-kaidah yang ketat dalam menerima dan menolak suatu Hadis ketika dijadikan hujjah. Berbagai teori untuk melakukan langkah pemurnian Hadis juga didukung karena Hadis merupakan salah satu sumber ajaran Islam setelah Al-Qurān.

Dari sinilah kemudian yang mendorong lahirnya aktivitas penelitian Hadis baik dari aspek sanad maupun aspek matan (redaksi) Hadis. Penelitian tersebut dapat melahirkan berbagai keilmuan yang berkaitan dengan hal ihwal perawi Hadis, seperti *al-Jarh wa al-Ta'dil*, *al-dabth*, *tsiqah*, dan lain sebagainya.

Sahabat merupakan komunitas yang semasa dengan Nabi Saw dan beriman kepadanya. Ia merupakan salah satu rangkaian perawi Hadis setelah disabdakan atau diriwayatkan dari Nabi Saw. Mayoritas Ulama' Sunni mendefinisikan sahabat menurut terminologinya adalah orang yang melihat

---

<sup>14</sup> Maryam Jameelah, *Islām and Orientalisme*, Edisi Terj. Cet. I, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 93-164

<sup>15</sup> M. Syuhudi Isma'il, *Metodologi Penelitian Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 20-21

Rasulullah Saw, berimana kepadanya walaupun tidak lama berinteraksi dengan beliau dan belum meriwayatkan Hadis. Perluasan makna kepada kata sampai melihat menunjukkan suatu upaya untuk menunjukkan betapa mulia kedudukan Nabi Saw.<sup>16</sup> Banyak dari kalangan ulama' Sunni *mutaqaddimīn* dan *Muta'akhkhirīn* yang mendefinisikan sahabat menurut terminologi.

Said Ibn Musayyab salah satu ulama' Hadis Sunnī memberikan batasan bahwa sahabat adalah orang yang hanya berinteraksi dengan Nabi Saw, baik satu atau dua tahun, berperang bersamanya, satu hingga dua kali peperangan.<sup>17</sup> Menurut Ibn Hajar al-'Asqalāni, sahabat adalah orang yang pernah bertemu dengan Nabi Saw, beriman, dan bersama dengan beliau, baik lama maupun sebentar, meriwayatkan Hadis ataupun tidak, melihat Nabi Saw ataupun tidak karena buta.<sup>18</sup>

Berkaitan dengan *'adalat al-ṣahābah*, mayoritas ulama' Sunni menilai bahwa sahabat semuanya *'udul* tanpa terkecuali. Ulama' salaf yaitu Abu Zar'ah al-Razi (W. 264 H) dan ulama' khalaf yang diwakili oleh Ibn Abdil Barr, Ibn Āthir, dan Ibn Hajar dan Ibn Kathir. Ibn Abdil Barr menyatakan bahwa semua sahabat adalah bersifat adil dan kedudukan mereka adalah baik.

<sup>19</sup> Kemudian Ibn Athir mengatakan :

“Sunnah-sunnah Nabi Saw adalah sumber shari'at Islām, halal, haram, dan termasuk segala persoalan agama. Ke-ṣahihan dan qath'inya dapat diketahui setelah dianalisa rijal sanad-sanadnya dan periwayatnya. Para sahabat menempati di posisi paling tinggi di dalam sanad. Orang yang tidak kenal sahabat, pasti dia tidak akan dikenal, ditinggal, dan diingkarinya. Sahabat sama dengan perawi-perawi lainnya kecuali hanya mereka tidak berperilaku

---

<sup>16</sup> Ibn Ṣālah, *Muqaddimah Ibn Ṣalah*, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1398 H.), 1346

<sup>17</sup> Al-Khatib al-baghdādi, *Al-Kifāya fi al-Ilm al-Dirāyah*, (Haydarat: Dairah al-Ma'ārif al-Islāmiyah, 1313 H. ), 15

<sup>18</sup> Uthman Ibn Umar Ibn Hajib, *Mukhtaṣar al-Muntahā al-Uṣūlūfī*, Jilid II, (Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t), 76

<sup>19</sup> Al-Asqalani, *Kitab al-Ṣahābah*, Jilid I, (Bairut: Dar al-Fikr, t.t), 10

*al-jarh wa al-ta'dil*. Allah sudah memutuskan bahwa mereka bersikap bersih dan baik tanpa ada satupun yang memungkirinya.<sup>20</sup>

Dalam penetapan tentang ‘keadilan sahabat (*adalat al-sahabat*), ulama’ sunni sepakat bahwa penetapan bahwa sahabat itu adalah adil dan tidak pernah berlaku jelek adalah bukan keputusan ijtihad personal (*ijtihad fardli*), tetapi berdasarkan al-Qurān, Hadis, dan ijma’ ulama’ Sunni yang akan diperpanjang di dalam penelitian ini.

‘*Adalat al-shahabat*’ memiliki dampak begitu besar terhadap penentuan kualitas Hadis, walaupun menurut ulama’ Sunni, para sahabat semuanya pasti baik. Tetapi, ketika dihadapkan kepada kenyataan periwayatan Hadis, banyak perawi-perawi yang terdiri dari sahabat, terdapat dari mereka yang juga tidak baik, sehingga kaidah “*al-jarh wa al-ta'dil*” menjadi solusi mujarab dalam masalah ini.

## G. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran sementara, peneliti tidak banyak mendapatkan karya atau penelitian yang khusus membahas tentang “ ‘*Adālat al-ṣahābat*’ perspektif Sunni dan implikasinya terhadap penilaian kualitas Hadis”, kecuali hanya beberapa tulisan yang tertera sebagai berikut :

1. Keadilan Sahabat: Studi Tentang Abū Hurairah Dan Keṣahihan Hadis al-Dubab Yang Diriwayatkannya; Tesis Ainurrofiq, tahun 2007 Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Karya mengulas tentang keadilan sahabat yang spesifik kepada Abu Hurairah terkait dengan

---

<sup>20</sup> Ibid, 11-12

Hadis-Hadis yang membahas tentang al-Dubab, tetapi masih belum secara komprehensif seputar sahabat.<sup>21</sup>

2. *Sunni Dan Gagasan Politik Kekuasaan* oleh Achmad Rodli Makmun, Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1999. Tulisan ini mengulas tentang kelompok Sunni sebagai kelompok yang bermotif politik kemudian merembet kepada persoalan teologis. Di dalam karya ini diurai tentang Sunni dan konsep politik kekuasaannya yang dibangun olehnya, tanpa mengulas tentang persoalan-persoalan seputar Hadis dan hal ihwalnya.<sup>22</sup>
3. *Beberapa Perspektif Tentang Keadilan Sahabat* oleh Ja'far Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara. Tulisan ini mengulas tentang konsep keadilan sahabat secara kritis, komprehensif dan seimbang. Dengan menggunakan metode komparatif, keadilan sahabat dilihat dari perspektif Sunni dan Shi'ah. Penulis menyimpulkan bahwa para 'ulama Sunni meyakini bahwa semua sahabat bersifat adil, sedangkan ulama Shi'ah mengklaim bahwa hanya segelintir sahabat Nabi saja yang adil.<sup>23</sup>
4. *Keadilan Sahabat (Studi Ilmu Hadis)* Oleh Hendri Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN STS Jambi. Tulisan ini mengulas tentang keadilan sahabat, maka terjadi perbedaan pendapat, ada yang menjamin bahwa semua sahabat Rasulullah itu adil, namun sebagian yang lain berpandangan

---

<sup>21</sup> Ainurrofiq, *Keadilan Sahabat: Studi Tentang Abu Hurairah dan Kesahihan al-Dubab Yang diriwayatkannya*, Tesis, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2007).

<sup>22</sup> Achmad Rodli Makmun, *Sunni Dan Gagasan Politik Kekuasaan*, Tesis, (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 1999).

<sup>23</sup> Ja'far, *Beberapa Perspektif Tentang Keadilan Sahabat*, Artikel (Fakultas Tarbiyah IAIN Sumatera Utara) tt.

bahwa tidak semua sahabat Rasulullah itu adil, karena ada diantara mereka yang terlibat dalam pertikaian.<sup>24</sup>

Dari berbagai penelitian yang dilakukan di atas, ternyata masih ada ruang celah yang secara gamblang memberikan peluang bagi peneliti untuk melanjutkan rencana penelitian sebagaimana peneliti telah tentukan temanya di dalam tulisan ini.

## H. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk dijadikan acuan dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam melakukan penelitian adalah penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>25</sup>, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan studi atau telaah secara teliti terhadap buku-buku atau literatur yang terkait dengan pokok-pokok yang akan dibahas dalam tesis ini.

### 2. Model Pendekatan

Penelitian ini menggunakan model pendekatan kualitatif dengan cara mengumpulkan data sebanyak mungkin sehingga dihasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Hendri, Makalah tentang Keadilan Sahabat (Studi Ilmu Hadis) Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN STS Jambi. <http://acmi-bersama.blogspot.com/2011/11/keadilan-sahabat-studi-ilmu-hadis.html>

<sup>25</sup> Anton Bakker dan Ahmad Harith Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 63

<sup>26</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 3



### 3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang ditempuh oleh peneliti adalah dengan cara melakukan pemeriksaan dan penelusuran pustaka terhadap data primer dan data skunder. Adapun data primer yang akan menjadi panduan pokok dalam proses penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terkait dengan kitab-kitab atau buku-buku yang dikarang oleh ulama' yang masuk dalam kelompok Sunni secara ideologis. Sedangkan data-data skunder peneliti akan menelusuri kitab-kitab dan buku-buku yang mengulas tentang '*Adālat al-Sahābah*, khususnya yang berkaitan dengan pembahasan kritik terhadap Hadis Nabi Saw secara sanad.

Teknik dalam pengambilan datanya adalah berupa teknik bibliografis atau studi dokumenter, karena pengumpulannya dilakukan dengan cara melakukan kategorisasi, klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dokumen buku-buku, koran, majalah, dan lainnya.<sup>27</sup>

### 4. Metode Analisis Data

Adapun metode yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisa data-data yang diperoleh adalah metode analisis isi (*Content Analysis*), yaitu metode analisis yang diarahkan kepada materi atau teks yang terdapat dalam buku-buku atau kitab-kitab khususnya data primer dalam rangka menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan yang dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>28</sup> Kemudian disajikan dalam bentuk diskriptif analitis untuk menemukan gambaran secara utuh,

---

<sup>27</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1993), 30, 85

<sup>28</sup> Soejono Dan Abdurrahman, *Bentuk Penelitian: Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1999), 13

jasas, dan apa adanya serta menganalisisnya berdasarkan data-data yang terkumpul sehingga dapat menyimpulkan dalam suatu pemikiran yang utuh tentang konsep ‘*adālat al-ṣahābah*’ perspektif Sunni dan Implikasinya terhadap penilaian kualitas Hadis.<sup>29</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Untuk menghindari kesalahan dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun sistematika penulisan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang tinjauan umum Hadis; pengertian Hadis, macam-macam Hadis, posisi Hadis, keujjahannya, dan metode memahami Hadis.

Bab ketiga berisi tentang Hadis menurut Sunni meliputi pengertian Hadis menurut Sunni, kriteria kesahahihan Hadis menurut Sunni.

Bab keempat berisi tentang konsep ‘*Adālat al-Sahābah*’ menurut Sunni yang meliputi: Konsep Sahabat menurut Sunni, *Adālat* menurut Sunni, dan sistematika penetapan ‘*Adālat al-Sahābah*’ dan implikasinya terhadap penilaian kualitas Hadis.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>29</sup> James A. Black dan Dien J. Champion, *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*, Terj. E. Koesnawan, (Jakarta: Retika Aditama, 1999), 6